



Proses Pembelajaran Informal Anggota Koperasi Mahasiswa dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Astri Oktaviani
Ace Suryadi
Sardin

Departemen Pendidikan Masyarakat
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
astrioktaviani@student.upi.edu

Abstract

Informal learning is a spontaneous learning process that occurs in everyday life, has an impact on a person's skills and personality. This impact will be felt when someone is dealing with real life. Many of those who carried out informal learning activities showed success, such as the learning activities carried out by members of the BS UPI Kopma were able to foster an entrepreneurial spirit. On the basis of this, the research was carried out with the aim of describing and analyzing; informal learning motivation, informal learning patterns and the impact of informal learning patterns in developing the entrepreneurial spirit of the members of Kopma BS UPI. The research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out using unstructured interviews, participatory and non-participatory observation and documentation study. The research results found that; 1) success in having an entrepreneurial spirit is largely determined by intrinsic motivation, situational motivation and instrumental motivation; 2) informal learning patterns are carried out in the form of structured discussions or not, direct practice of managing a business, learning that occurs without a plan, learning activities that occur by accident, independent learning and the process of teaching and learning from other members; 3) the informal learning of members at Kopma BS UPI has an impact on the growth of the entrepreneurial spirit of the members, which is marked by changes in attitudes and mindsets of the members.

Keywords: *Informal Learning, Entrepreneurial Learning Pattern*

Abstrak

Pembelajaran informal adalah proses pembelajaran spontan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memiliki dampak terhadap kecakapan dan kepribadian seseorang. Dampak tersebut akan dapat dirasakan ketika seseorang berhadapan dengan kehidupan nyata. Banyak di antara mereka yang melakukan kegiatan belajar informal menunjukkan keberhasilan, seperti kegiatan belajar yang dilakukan oleh para anggota Kopma BS UPI ternyata mampu menumbuhkan jiwa wirausaha. Atas dasar hal tersebut maka penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang; motivasi belajar informal, pola belajar informal dan dampak dari pola belajar informal dalam penumbuhan jiwa wirausaha para anggota Kopma BS UPI. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatori dan non partisipatori serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa; 1) keberhasilan memiliki jiwa wirausaha sebagian besarnya ditentukan oleh motivasi intrinsik, motivasi situasional, dan motivasi instrumental; 2) pola pembelajaran informal dilakukan dalam bentuk diskusi terstruktur ataupun tidak, praktik langsung mengelola usaha, pembelajaran yang terjadi tanpa rencana, kegiatan belajar yang terjadi karena ketidaksengajaan, belajar mandiri dan proses saling membelajarkan belajar dengan anggota lainnya; 3) pembelajaran informal para anggota di Kopma BS UPI memberikan dampak terhadap tumbuhnya jiwa wirausaha para anggota yang ditandai dengan perubahan sikap dan pola pikir para anggota.

Kata kunci : Belajar Informal, Pola Pembelajaran Kewirausahaan

Article Info

Naskah Diterima :
2020-05-13

Naskah Direvisi:
2020-06-17

Naskah Disetujui:
2020-08-01

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini seringkali masyarakat dan pemerintah memfokuskan pendidikan hanya dari segi formal saja. Pendidikan formal dianggap penting dan berpengaruh, karena pendidikan formal dijadikan tumpuan atas pengembangan sumber daya manusia. Indonesia menetapkan tiga jalur pendidikan yang ketiganya saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Ketiga jalur pendidikan tersebut yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal (UUSPN NO. 20 Tahun 2003). Ketiganya berlangsung secara bersamaan, yang saling melengkapi, atau dikenal dengan istilah, komplemen, suplemen, dan substitusi. Ketiga jalur pendidikan di atas dibedakan berdasarkan satuan pendidikan, yaitu satuan pendidikan formal dalam bentuk sekolah, satuan pendidikan nonformal dalam bentuk lembaga-lembaga terpadu seperti PKBM dan LKP, sedangkan pendidikan informal dalam bentuk pendidikan keluarga dan lingkungan. Namun demikian, masih banyak orang yang belum tahu proses pendidikan yang berlangsung secara informal.

Pendidikan informal mungkin lebih tepatnya disebut dengan istilah belajar informal, karena tidak ada lembaga, tidak ada guru yang ditetapkan dan tidak ada kurikulum yang terstruktur dalam prosesnya. Pembelajaran informal adalah pendidikan sepanjang hayat yang terjadi di dalam perjalanan hidup manusia. Pembelajaran informal dapat pula dikatakan sebagai jantung dari pendidikan orang dewasa, pendidikan yang luas dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran (Victoria J. Marsick & Karen E. Watkins, 2001, hlm. 25). Namun demikian, hasil pembelajaran informal saat ini masih belum banyak diakui secara formal di masyarakat, meskipun pengakuan secara informal banyak terjadi. Pengakuan secara formal yang dimaksud

adalah pengakuan dalam bentuk ijazah/sertifikat atau bukti pernyataan tertulis lainnya, sedangkan pengakuan secara informal dilakukan dalam bentuk pengakuan akan kompetensi yang tidak didasarkan atas sertifikat/ijazah. Pembelajaran informal memiliki beberapa keuntungan utama, di antaranya adanya kebebasan peserta didik dalam memilih jenis dan proses belajar. Seseorang memilih untuk dirinya sendiri apa, kapan, di mana, dengan siapa dan dengan cara apa mereka akan belajar. Dalam proses pembelajaran informal tidak ada tekanan dan tidak ada tenggang waktu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Hasil dari penelitian Zeljka Pozgaj (2008) mengemukakan bahwa proses pembelajaran informal adalah contoh nyata dari pendidikan seumur hidup di mana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap proses pembelajaran dan hasilnya.

Proses pembelajaran informal berlangsung melalui pengalaman sehari-hari baik secara sadar ataupun tidak sadar. Pembelajaran informal biasanya berlangsung di dalam keluarga, tempat kerja, pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang merupakan sarana seseorang dapat berkembang. Pembelajaran informal ini akan menjadi dasar terbentuknya kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang dimasa depan. Dengan proses pembelajaran seperti itu seseorang diberi kebebasan untuk menggali kemampuan yang ada pada dirinya, menentukan target belajarnya sendiri, memahami tingkat pencapaian dirinya dan menentukan sendiri kegiatan belajar selanjutnya. Pengalaman belajar pun diperoleh setelah seseorang melakukan interaksi dengan individu lain. Penelitian Conner (2004) menunjukkan ada lebih dari 75% pembelajaran informal terjadi di dalam sebuah organisasi.

Pembelajaran informal juga terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi salah satunya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang merupakan wadah minat dan bakat para mahasiswa. Proses pembelajaran informal yang terjadi dalam kegiatan UKM memiliki dampak terhadap perubahan sikap, kepribadian dan karakter mahasiswa. Selain itu kegiatan di UKM ini dapat menghasilkan dampak jangka panjang bagi para anggotanya. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi didasarkan atas keinginan dan kebutuhan para anggota.

Czerkowski (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran informal akan memberi kesempatan belajar mandiri, menarik dan beragam pengetahuan dan keterampilan yang baru. Pembelajaran informal dapat terjadi dalam sebuah organisasi ketika didukung oleh faktor internal dan eksternal. Pembelajaran informal ini pun akan memiliki dampak sesuai yang diinginkan ketika sarana dan prasarana untuk belajar memungkinkan. Paul Hager (1998) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seseorang rata-rata mengakses sumber pembelajaran informal menggunakan laptop sebanyak 89% atau komputer 75%. Mayoritas responden dalam penelitiannya menggunakan *smartphone* sebanyak 67% atau tablet sebanyak 52%. Pada waktu bersamaan, banyak dari orang-orang ini mengandalkan aplikasi seperti pembaca *e-book* sekitar 39%, *iPod* 28%, CD/DVD (26%) dan TV dengan Internet 15%. Ketika organisasi memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar, maka akan memberi peluang lebih besar untuk tercapainya hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran informal yang didukung oleh beberapa fasilitas dan media, maka tidak heran ketika pembelajaran informal di Kopma BS UPI dapat mencetak wirausahawan muda. Lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan hasil yang terlihat

membuat para mahasiswa tertarik dan berlomba-lomba untuk menjadi anggota Kopma. Minat menjadi wirausahawan pun menjadi salah satu pendorong para mahasiswa menjadi anggota Kopma. Berwirausaha menjadi solusi yang tepat untuk mereka, karena pada tahun 2018, jumlah pencari kerja sebanyak 567 sedangkan jumlah lowongan pekerjaan hanya hampir 400 ribu. Jumlah angka pencari kerja terbanyak adalah penyandang gelar sarjana dengan sebanyak 184,6 ribu (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia belum sebanding dengan SDM pencari kerja.

Setiawan (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha yang bersedia bekerja keras dan tekun agar mencapai kemajuan usahanya. Minat atau jiwa wirausaha harus dibentuk ketika seseorang masih dalam proses pendidikan, supaya mereka dapat menentukan arah karier dimasa depan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk memperoleh gambaran bagaimana motivasi belajar anggota Kopma BS UPI. 2) Untuk memperoleh gambaran metode belajar informal yang dilaksanakan oleh anggota Kopma BS UPI. 3) Untuk memperoleh gambaran dampak pola belajar informal dalam penumbuhan jiwa wirausaha para anggota Kopma BS UPI.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran Informal

Eraut (2004) Istilah belajar informal semakin banyak digunakan dalam pendidikan orang dewasa. Dalam konsep belajar informal itu perlu diketahui bahwa kita menggunakan kata “belajar” dan bukan kata “pendidikan”, karena dalam proses pembelajaran informal tidak ada lembaga pendidikan, tidak ada instruktur resmi atau kurikulum yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan makna

sederhana yaitu bahwa pembelajaran formal lebih fleksibilitas atau memberi kebebasan yang lebih besar untuk para pelajar. Sebagian besar pembelajaran informal tidak terlihat, karena banyak orang begitu saja atau tidak menyadari bahwa hal itu sebagai pembelajaran dan mereka kurang menyadari akan pembelajaran yang mereka lalui. Marsick dan Waktins (2001) mengemukakan pembelajaran informal atau pembelajaran insidental adalah jantung dari pendidikan orang dewasa karena terpusat pada peserta didik dan belajar dari pengalaman. Hal yang sama tentang pembelajaran informal Eraut (dalam Straka, G. A., 2004) berpendapat bahwa pembelajaran informal sering dikategorikan sebagai residual untuk menggambarkan semua jenis pembelajaran yang tidak terjadi di dalam program atau kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara formal. Pembelajaran informal adalah cara yang tidak resmi, tidak terjadwal dan secara tidak langsung yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan pekerjaannya, juga terjadi dengan sengaja atau tidak sengaja, tidak ada yang hadir, karena tidak ada kelas, tidak ada yang memberikan nilai, karena kesuksesan dalam kehidupan dan pekerjaan adalah ukuran efektivitasnya. tidak ada yang lulus, karena belajar tidak pernah berakhir (Cross, 2007).

2. Motivasi Belajar Informal

McDonald (dalam Sardiman, 2008) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan/*feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Sedangkan Hasibuan (dalam Fathurrohman, 2012) melihat bahwa motivasi adalah sebuah dorongan atau daya penggerak agar seorang mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan

keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar Sardiman (2008) mendefinisikan motivasi dalam kegiatan belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dapat disimpulkan motivasi adalah perubahan energi yang menjadikan daya gerak/dorongan sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar. Penelitian Bonk dan Mimi (2017) menyatakan hasil bahwa orang-orang juga termotivasi untuk belajar informal dari rasa ingin tahu dan minat pribadi serta kebutuhan dan tujuan pertumbuhan yang baik untuk perbaikan diri.

Hasil penelitian Salmi (1993) mengkonfirmasi teori intrinsik, instrumental, dan motivasi situasi setidaknya ada dalam pembelajaran informal.

a. Motivasi situasi

Motivasi muncul dari situasi baru, faktor eksternal hal penting pada motivasi ini seperti hubungan sosial yang merupakan faktor afektif dan hiburan yang merupakan faktor penting.

Ciri khas:

- 1) Motivasi jangka pendek
- 2) Belajar mudah terganggu
- 3) Pembelajaran berorientasi pada mata pelajaran yang tidak relevan

b. Motivasi instrumental

Dasar dari motivasi ini adalah untuk mendapatkan hadiah dan untuk menghindari hukuman. Dibandingkan dengan untuk mencari makna stimulus utamanya adalah untuk dapat menyelesaikan sesuatu.

Ciri khas:

- 1) tujuannya adalah sering lulus ujian
- 2) Fakta sangat cepat dilupakan setelah pemeriksaan

c. Motivasi intrinsik

Dasar motivasi ini adalah minat yang nyata dalam pembelajaran tidak ada orang lain yang membujuk seseorang untuk mau belajar. Sudah memiliki rencana untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki di masa depan. Elemen penting dari motivasi intrinsik adalah keingintahuan, penjelajahan dan pemecahan masalah

Ciri khas:

- 1) Sikap kritis dan berpikiran terbuka menuju pembelajaran
- 2) Hubungan antara teori dan praktik
- 3) Rasa ingin tahu dan minat yang berbasis masalah belajar

3. Pola Pembelajaran Informal

Erkut (dalam Latchem, 2014) menyebutkan bahwa ada tiga bentuk pembelajaran informal yaitu:

- a. Insidental dan tersirat, dimana pada pembelajaran ini fakta, ide, dan perilaku baru dipelajari tanpa disadari dan upaya atau pengetahuan eksplisit tentang apa yang sedang dipelajari;
- b. Reaktif, dimana pembelajaran eksplisit tetapi dan terjadi hampir secara spontan;
- c. Disengaja, pembelajaran yang terjadi ketika memiliki niat yang jelas untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang baru.

Ketiga bentuk pembelajaran ini adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang jarang disadari sebagai pembelajaran, tetapi mereka membentuk dasar untuk hal yang sangat penting seperti sikap abadi, keinginan untuk belajar dan terus belajar.

4. Dampak Pembelajaran Informal

Penelitian Bonk dan Mimi (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran informal meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan dalam kehidupan seseorang.

Pembelajaran memiliki dampak pada kognitif dan afektif seseorang, sejalan dengan pembelajaran informal yang harus mengacu pada afektif dan poros kognitif perilaku manusia (Eshach, H. 2007). Cui, J. dkk. (2019) penelitiannya ini menemukan bahwa dampak dari informal akan meningkat, lalu menurun dan meningkat.

Arranz dkk. (dalam Cui, J. dkk. 2019) menemukan bahwa pendidikan kurikuler dan ekstra kurikuler memiliki dampak yang tidak seimbang pada mahasiswa, kursus formal dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan niat kewirausahaan dan komunikasi lainnya. Karimi, dkk. (dalam Cui, J. dkk. 2019) menjelaskan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang elektif memiliki dampak yang lebih besar pada niat kewirausahaan seseorang, pendidikan kewirausahaan meliputi berbagai bentuk kegiatan misalakan kursus kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Kewirausahaan

Secara etimologi kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira memiliki arti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wirausaha sama artinya dengan wiraswasta yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Rusdiana, 2014). Gitosardjono (2013) wirausaha merupakan kegiatan yang dapat membentuk seseorang menjadi mampu mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan sebuah perusahaan yang dimilikinya atau seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai berbagai

kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan dan keuntungan dalam rangka menggapai kesuksesan. Wirausahawan adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. *Entrepreneurship* juga mengandung makna wiraswasta atau wirausaha adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mengajarkan bagaimana kita dapat mandiri dalam memulai suatu usaha dalam mencapai profit serta mengembangkan seluruh potensi ekonomi yang dimiliki. (Hoerniasih, N., 2009).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Kopma yang mempunyai keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di Kopma BS UPI adapun subjek dalam penelitian ini akan berjumlah lima orang. *Purposive sampling* pun digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, dari bulan Januari-Mei.

Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan berupa deskriptif, data yang berbentuk uraian yang menurut peneliti ada kaitannya dengan fokus penelitian yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi maka model analisis data yang digunakan adalah model tematik. Model tematik bersifat sistematis sehingga dapat membantu menghubungkan dan membandingkan berbagai konsep dengan data temuan di lapangan. Empat tahapan dalam analisis data dalam model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hal. 134), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Informal Anggota Kopma BS UPI

Peneliti menemukan bahwa pada proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI terdapat empat jenis motivasi. Diantaranya motivasi intrinsik, motivasi situasi, motivasi instrumental dan motivasi ekstrinsik.

Keinginan para mahasiswa untuk menjadi anggota Kopma terdorong oleh cita-cita mereka. Mahasiswa yang tergabung menjadi anggota Kopma memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan. Dengan menjadi anggota Kopma dapat menjadi batu loncatan untuk menggapai cita-cita. Keinginan untuk menjadi wirausahawan membuat para anggota selalu aktif mengikuti kegiatan Kopma. Keinginan tersebut telah muncul sejak sebelum menjadi anggota Kopma dan setelah menjadi anggota Kopma mereka lebih terpacu untuk menggapai cita-cita tersebut. Selain dorongan untuk meraih cita-cita mahasiswa tertarik menjadi anggota Kopma karena promosi yang dilakukan oleh para pengurus dan pengawas. Mahasiswa tertarik menjadi anggota Kopma setelah melihat penampilan Kopma saat kegiatan expo UKM dalam acara MOKA-KU. Ketertarikan itu semakin bertambah ketika pengurus memaparkan keuntungan yang diperoleh Kopma setiap tahunnya. Para mahasiswa tertarik untuk ikut langsung mengelola usaha di Kopma. Mereka menjadi terpacu karena usaha yang dikelola oleh mahasiswa tetapi memiliki keuntungan hingga miliaran rupiah. Sehingga dapat dikatakan alasan mahasiswa menjadi anggota Kopma didasari oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keinginan yang berasal dari diri sendiri untuk menggapai cita-cita merupakan faktor internal dan faktor ketertarikan terhadap kesan pertama yang diberikan oleh Kopma adalah faktor eksternal.



Gambar 1

Calon Anggota Kopma Melakukan Pendaftaran

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2020

Dorongan untuk tetap berpartisipasi aktif di Kopma dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu dapat disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi ini didasarkan oleh minat dan tanggung jawab terhadap cita-cita yang ingin dicapai. Selain itu rasa ingin tahu tentang perkembangan diri pun menjadi dasar dari motivasi ini. Motivasi intrinsik tidak dipengaruhi oleh orang lain. Seperti halnya keinginan menjadi anggota Kopma dan ingin menjadi wirausahawan. Selanjutnya motivasi situasi yang terjadi atas dorongan hubungan sosial. Motivasi ini akan mendorong proses belajar dalam berbagai situasi yang tidak terduga. Proses pembelajaran yang terjadi berupa komunikasi yang menghasilkan hubungan timbal balik. Selanjutnya motivasi pengharapan atau yang disebut dengan motivasi instrumental, motivasi ini akan mendorong anggota untuk belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Ternyata hadiah yang menarik akan membuat para anggota termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif di Kopma. tiga jenis motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Engestrom

(dalam Salmi, 1993, hlm. 107) yang menemukan tiga jenis motivasi yaitu motivasi situasi, motivasi instrumental dan motivasi intrinsik.

Selain ketiga motivasi yang telah disebutkan, lingkungan Kopma pun sebagai motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap proses belajar para anggota. Lingkungan yang ramah anggota dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik. Kopma didesain sedemikian rupa untuk membuat anggota nyaman ketika berada disana. Lingkungan Kopma dilengkapi dengan wifi di setiap tempatnya mulai dari kantin, ruang anggota dan ruang manager. Ketika berada di Kopma tidak merasa kesulitan dalam mengakses internet. Selain wifi, Kopma memiliki ruang khusus untuk belajar dan berkumpul para anggota. Ruangan tersebut seringkali dijadikan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas, berkumpul bersama anggota lain dan menginap. Televisi menjadi salah satu fasilitas yang digunakan oleh anggota, di kantin televisi digunakan untuk media promosi dan berbagi informasi. Di ruang anggota televisi dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal oleh anggota. Hal ini

dilakukan oleh pengurus untuk menciptakan kenyamanan anggota ketika berada di lingkungan Kopma. Selain itu Kopma pun dilengkapi dengan perpustakaan guna memfasilitasi anggota dalam bidang keilmuan. Di perpustakaan terdapat empat rak buku yang terisi penuh dan diletakan saling berhadapan. Terdapat sofa untuk para pengunjung khususnya anggota Kopma yang ingin membaca. Selain fasilitas yang ada, lingkungan Kopma pun memungkinkan para anggota bertemu setiap harinya. Pertemuan yang akan menambah pengetahuan anggota yang terlibat.

Faktor lingkungan akan menjadi penting karena para anggota secara tidak sadar akan tersosialisasi oleh lingkungannya dan merasa nyaman sehingga terdorong untuk melakukan pembelajaran di Kopma. Selain lingkungan alat bantu belajar dan peran teman menjadi faktor pendorong motivasi yang kuat karena saat berjumpa dengan teman di Kopma akan menumbuhkan motivasi belajar. Motivasi ekstrinsik dijadikan sebagai pendorong dalam proses pembelajaran informal para anggota Kopma. Motivasi ekstrinsik yang terlihat dalam proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI adalah dorongan dari teman, lingkungan belajar, sarana prasarana dan penghargaan. Selain motivasi ekstrinsik, anggota Kopma BS UPI memiliki dorongan yang berasal dari dalam diri. Keingintahuan, minat, kemandirian belajar, kebutuhan akan informasi dan tujuan untuk memperbaiki diri menjadi pendorong para anggota untuk belajar di Kopma. Faktor pendorong tersebut merupakan hal penting dalam proses pembelajaran informal yang disebut sebagai motivasi intrinsik. Adapula pendapat (Sardiman (2010, hlm. 91) yang mengemukakan dua jenis motivasi dalam pembelajaran informal yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Teori tersebut dirasa sejalan dengan data yang

ditemukan. Pada proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI, motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang mendorong para anggota untuk belajar. Motivasi intrinsik memiliki peran lebih besar jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Hal ini dikarenakan para anggota menentukan sendiri tujuan dari setiap pembelajaran yang akan dilakukan, yang menjadikan motivasi intrinsik memiliki peran lebih tinggi. Penjabaran di atas sejalan dengan penelitian [Bonk dan Mimi \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa orang-orang termotivasi untuk belajar informal dari rasa ingin tahu, minat pribadi, kebutuhan dan tujuan pertumbuhan yang baik untuk perbaikan diri. Kedudukan tinggi motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran tidak membuat motivasi ekstrinsik hilang dalam proses pembelajaran informal. Motivasi ekstrinsik memiliki peran sebagai stimulus awal dalam proses pembelajaran informal. Motivasi ekstrinsik yang dijadikan sebagai stimulus awal dalam proses pembelajaran informal adalah teman dan lingkungan belajar.

Motivasi intrinsik berperan pada proses pembelajaran informal, dimana proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya motivasi intrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh [Sardiman \(2010, hlm. 91\)](#) bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi utama yang sangat berpengaruh terhadap suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Lingkungan yang sudah mendukung akan sia-sia jika tidak ditunjang dengan adanya keinginan untuk belajar dari para anggota Kopma.

2. Pola Belajar Informal yang Dilaksanakan oleh Anggota Kopma BS UPI

Peneliti menemukan delapan pola pembelajaran informal di Kopma BS UPI. Namun berdasarkan kondisi dilapangan tidak semua anggota Kopma menerapkan

pola pembelajaran yang sama. Seperti yang telah disebutkan di atas Kopma BS UPI memiliki ruangan yang diperuntukan untuk anggota. Ruangan ini dapat menjadi tempat berkumpulnya para anggota dalam beberapa kegiatan. Kegiatan yang sering kali dilakukan di ruang anggota adalah kegiatan dengan melibatkan anggota lain. Seperti rapat, diskusi dan belajar bersama. Kegiatan yang melibatkan anggota ini dilakukan untuk memupuk koordinasi dan kerja sama antaranggota. Ketika akan mengadakan diskusi ruang anggota akan menjadi tempat pelaksanaannya, diskusi yang dilakukan bertujuan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan Kopma dan untuk mengambil keputusan. Kegiatan yang dilakukan di ruang anggota seringkali menghasilkan komunikasi antara satu anggota dengan anggota yang lain. Melibatkan anggota dalam perbincangan dan pembahasan suatu topik atau permasalahan. Anggota akan terlibat dalam berbagai pembasnan dan diskusi menghasilkan manfaat dan bertambahnya pengetahuan mereka. Perbincangan yang menghasilkan manfaat berupa pengetahuan dan pengalaman baru. Kegiatan yang terjadi selama berada di ruang anggota dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran informal. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Cross (2007, hlm. 16) yang menyatakan bahwa pembelajarn informal dapat terjadi dengan pola belajar salah satunya berbincang-bincang dengan orang lain. Kopma BS UPI memiliki suatu program yang disebut dengan program pemagang. Program ini diperuntukan bagi para anggota yang memiliki keinginan untuk belajar

mengelola sebuah usaha. Program magang juga dapat diikuti anggota dalam tahap kaderisasi. Kegiatan yang dilakukan anggota pada saat program magang yaitu membantu operasional kantin. Dalam hal ini anggota dapat membantu karyawan dalam melayani konsumen, menghidangkan makanan dan merapikan meja dan kursi. Selain itu anggota dapat membantu manager mengelola keuangan, mulai dari mencatat pemasukan dan pengeluaran, mencatat dan menghitung transaksi anggota serta mengecek target ketercapaian. Anggota pun akan diperkenalkan dengan supplier Kopma dan belajar mempersiapkan kebutuhan untuk hari esok. Kegiatan magang dimanfaatkan anggota untuk belajar mengelola usaha secara langsung.

Program magang dapat dijadikan sebagai lahan praktik dalam mengelola sebuah usaha. Dengan mengikuti program ini anggota dapat menambah ilmu dan keterampilan dalam mengelola usaha. Seperti pendapat Gardner, (1991 hlm. 13-14) yang menyatakan bahwa keterampilan yang mumpuni dalam sebuah bidang akan dibutuhkan oleh seseorang dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan magang. Diperkuat dengan pendapat Straka, G. A. (2004, hlm. 7-8) yang menyebutkan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan dapat diperoleh salah satunya melalui kegiatan magang. Jadi proses belajar dalam program magang tepat untuk diterapkan di Kopma guna menambah keterampilan dan kompetensi para anggota, khususnya dalam bidang wirausaha.



Gambar 2

Kegiatan Diskusi Anggota Kopma

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2020

Berbagai kegiatan yang dilakukan anggota di Kopma sering kali tidak disadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran. Seperti kegiatan yang terjadi di ruang anggota, tidak selalu mereka sadari sebagai proses pembelajaran. Ruang anggota tidak jarang dikunjungi oleh para alumni, para alumni menjadikannya sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi.

Ketidaksengajaan anggota bertemu dengan alumni ketika sedang di ruang anggota membuatnya terlibat dalam proses diskusi dengan para alumni. Diskusi yang terjadi antara anggota dan alumni sering kali tanpa terencana dan tidak terduga sebelumnya. Begitupun kegiatan yang terjadi bersama supplier Kopma, kegiatan diskusi dan bertukar pikiran sesekali terjadi tanpa adanya rencana. Hal ini terjadi ketika anggota bertemu supplier untuk memberikan data pesanan, tetapi anggota terlibat interaksi dengan supplier yang menghasilkan proses diskusi dan bertukar pendapat. Sebelumnya para anggota tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah sebuah proses pembelajaran. Hingga pada akhirnya mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah proses

pembelajaran, ketika banyak hal baru yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Kopma dapat belajar informal dengan menggunakan pola pembelajaran insidental. Seperti yang disampaikan oleh Eraut (dalam Colin Latchem, 2004, hlm. 3) bahwa ada tiga pola pembelajarn informal yang salah satunya adalah pola pembelajaran insidental. Pola belajar ini memungkinkan para anggota mendapatkan hal baru tanpa disadari tentang apa yang sedang dipelajari.

Selain pola pembelajaran insidental, ketidaksengajaan anggota dalam mengikuti kegiatan pun sering terjadi. Anggota seringkali secara spontan mengikuti kegiatan Kopma yang tidak diketahui sebelumnya. Kegiatan yang terjadi secara tidak sengaja dan pembelajaran yang diberikan kepada anggota menunjukkan adanya pola pembelajaran reaktif di Kopma BS UPI. Hal ini sejalan dengan pendapat Eraut (dalam Colin Latchem, 2004, hlm. 3) yang mengemukakan pola pembelajaran reaktif dalam pembelajaran informal. Pola belajara reaktif adalah pola belajar eksidensial yang terjadi hampir secara spontan.

Kopma BS UPI memiliki beberapa kegiatan yang membutuhkan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan dalam pelaksanaannya. Beberapa contohnya adalah kegiatan magang dan kaderisasi. Kegiatan ini akan membutuhkan perencanaan bagi anggota yang ingin mengikutinya. Terutama tahap kaderisasi yang diperuntukan untuk para anggota baru, yang sedang disibukan oleh kegiatan di jurusannya masing-masing. Saat akan mengikuti program magang pun anggota akan mempertimbangkan dengan matang. Ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan anggota sebelum mengikuti magang, hal itu pun akan memakan waktu beberapa hari. Ketika akan mengikuti magang anggota akan membuat jadwal kegiatan setiap harinya. Anggota sering kali secara spontan dalam mengikuti kegiatan Kopma, namun beda halnya ketika kegiatan tersebut membutuhkan biaya dan waktu pelaksanaan yang relatif lama. Anggota akan selalu merencanakan sebelum mengikutinya, untuk menghindari adanya kegiatan yang berbeda dalam satu waktu yang sama. Dalam hal ini menunjukkan bahwa disisi lain anggota akan mempertimbangkan dan merencanakan kegiatan yang akan mereka ikuti. Karena kegiatan tersebut direncanakan maka dapat dikatakan bahwa anggota dengan sengaja ingin mengikuti kegiatan tersebut.

Kesengajaan anggota dalam mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan dapat dikatakan sebagai pola pembelajaran. Kesengajaan menjadi pola belajar informal di Kopma BS UPI, pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Eraut (dalam Colin Latchem, 2004, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran informal salah satunya adalah pola pembelajaran disengaja. Dimana tujuan dari pembelajaran ini jelas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya kemandirian

belajar yang dapat terlihat ketika proses persiapan perkuliahan yang dilakukan di Kopma. Saat sebelum presentasi di kelas anggota akan terlebih dahulu mencari artikel yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dan memahaminya terlebih dahulu. Selain mencari materi di artikel, anggota pun menonton video di youtube untuk mencari referensi *ice breaking* yang akan diaplikasikan di kelas saat presentasi. Hal ini dilakukan oleh para anggota supaya penampilan saat presentasi tidak bosan. Kemandirian belajar bukan hanya terjadi saat proses perkuliahan. Ketika akan mengikuti seminar anggota terlebih dahulu mencari informasi tentang materi yang akan dibahas dalam seminar tersebut, hal ini bertujuan supaya anggota memiliki gambaran apa yang akan dibahas saat seminar. Informasi yang akan digali dilakukan di ruang anggota, anggota akan mencari isu terkini yang berkaitan dengan tema seminar. Mereka pun ingin terlihat aktif dalam proses diskusi di seminar, oleh karena nya mereka akan mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan. Dalam hal ini kemandirian menjadi salah satu pola pembelajaran yang diterapkan oleh anggota, hal ini sejalan dengan pendapat Kothari (dalam Colin Latchem, 2014, hlm. 5) yang mengemukakan tiga bentuk pembelajarn informal salah satunya adalah belajar mandiri.

Pola pembelajaran informal yang terakhir terjadi pada saat alur kaderisasi Kopma BS UPI. Kaderisasi di Kopma BS UPI mengajak para anggota untuk mengunjungi salah satu tempat wisata yaitu Floating Market. Ketika berkegiatan di Floating Market anggota akan mewawancarai para pedagang disana. Selain wawancara anggota pun dapat mengobservasi kegiatan jual beli disana. Anggota mendapatkan pembelajaran baru melalui alur kaderisasi ini. Mereka mendapatkan inovasi baru dalam konsep berdagang, karena disana memiliki

konsep berdagang yang unik. Selain konsep berdagang mereka menjadi paham bahwa alat tukar dapat dimodifikasi tidak hanya menggunakan uang. Hal ini akan mereka jadikan bekal pengalaman dan pengetahuan ketika akan membuka usaha. Mengadopsi lalu memodifikasi akan mereka lakukan nantinya. Proses pembelajaran seperti ini akan memberikan pengalaman yang berkesan kepada anggota dan memiliki dampak yang sulit terlupakan. Pengalaman untuk observasi dan mewawancarai para pedagang, dapat memacu semangat anggota untuk tetap belajar. Pola pembelajaran informal di Kopma BS UPI yang dilakukan dengan mengunjungi tempat baru, sesuai dengan pendapat Cross (2007, hlm. 16) yang mengemukakan salah satu pola belajar informal adalah pergi ke tempat baru. Dengan menggunakan pola belajar seperti ini anggota akan lebih mengerti dan lebih memahami apa yang mereka dapatkan, karena semua yang mereka dapatkan adalah yang ingin mereka ketahui.

3. Dampak Pola Belajar Informal Dalam Penumbuhan Jiwa Wirausaha Anggota Kopma BS UPI

Peneliti menemukan delapan perubahan sikap atau pola pikir yang mengacu pada penumbuhan jiwa wirausaha.

Sejak berpartisipasi aktif di Kopma terjadi beberapa perubahan dalam sikap atau pola pikir anggota. Ketika menjadi anggota baru para anggota harus ada teman ketika akan mengikuti kegiatan. Namun sekarang anggota sudah berani mengikuti kegiatan Kopma sendiri ketika temannya tidak hadir. Anggota telah berani mencalonkan diri sebagai ketua dalam organisasi daerah dan dipercayai untuk menjadi ketua di ekstrakurikuler Kopma. Mereka meyakinkan diri akan mampu menjadi pemimpin yang baik dan dapat membawa perubahan. Hal ini

menggambarkan bahwa anggota telah menjadi orang yang lebih mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan dan berusaha lebih optimis.

Salah satu motivasi anggota untuk tetap berpartisipasi aktif di Kopma adalah karena adanya imbalan yang diberikan oleh Kopma. Kopma akan mendelegasikan anggota dalam berbagai kegiatan dan perlombaan tingkat nasional dan internasional. Anggota harus bersaing menjadi yang terbaik supaya dapat menjadi delegasi. Ketika sudah terpilih menjadi delegasi perlombaan, sifat ingin mendapatkan prestasi pun akan muncul. Jika mendapatkan prestasi anggota akan mendapatkan reward berupa uang pembinaan dari Kopma. *Reward* tersebut menjadi keuntungan tambahan yang diperoleh anggota. Hal tersebut dirasa akan cocok untuk diterapkan ketika anggota akan membuka usaha yang memang mengharuskan mereka berorientasi kepada keuntungan. Keinginan akan hal tersebut membuat para anggota bersaing satu sama lain, belajar dengan giat dan tekun. Kerja keras dan keteguhan para anggota terlihat ketika mereka berlomba-lomba untuk dapat menjadi delegasi Kopma. Tidak hanya itu anggota menerapkan sifat-sifat tersebut dalam mengelola usaha Kopma.

Para anggota juga diajarkan untuk menjadi seseorang yang mau bekerja keras dan penuh semangat dalam segala hal khususnya dalam mengembangkan atau membangun usaha. Selalu bekerja keras dan semangat memberikan yang terbaik untuk diri anggota sendiri dan untuk Kopma dengan menekuni apa yang sedang dilakukan.

Perubahan sikap atau pola pikir para anggota; Pertama, anggota telah memiliki rasa percaya diri yang ditandai dengan menjadi pribadi yang mandiri, optimis dan memiliki jiwa kepemimpinan. Kedua, Originalitas yang ditandai dengan sikap para anggota yang inovatif dan kreatif

dalam memecahkan sebuah masalah. Inisiatif dalam mengambil keputusan, memiliki pengetahuan dan mampu mengerjakan banyak hal karena dapat membagi waktu dengan baik. Ketiga, berorientasi pada manusia yang ditandai dengan perubahan anggota menjadi orang yang suka bergaul, fleksibel dan responsive terhadap kritik dan saran. Keempat, berorientasi pada hasil kerja ditunjukkan dengan sifat yang selalu ingin berprestasi, berorientasi pada keuntungan, teguh dan tekun, pekerja keras dan selalu semangat. Kelima, berani mengambil risiko ditandai dengan sifat anggota yang suka akan tantangan. Keenam, berorientasi pada masa depan yang ditandai dengan perubahan sikap dapat memandang kedepan melihat peluang-peluang yang akan datang. Dari keenam perubahan sikap atau pola pikir para anggota Kopma, merujuk pada ciri-ciri seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat [Dwi. & Riyanti \(2003, hlm. 51-52\)](#) yang mengemukakan ciri-ciri umum seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha, diantaranya; percaya diri, originalitas, berorientasi pada manusia, berorientasi pada hasil kerja, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil risiko.

Selain itu anggota Kopma menyatakan bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih disiplin, ditandai dengan selalu mengusahakan tepat waktu dan mentaati ketentuan dan aturan yang berlaku. Berkomitmen tinggi dan lebih realistis untuk melihat keadaan saat ini. Para anggota akan meninggalkan prinsip-prinsip pada zaman dulu yang memang menurutnya sudah tidak relevan. Berdasarkan hasil observasi anggota dapat dikatakan memiliki sikap jujur, yang dilihat dari kebiasaan untuk menulis transaksi ketika belanja di luar jam operasional. Perubahan sikap ini merujuk pada ciri utama wirausahawan yang

dikemukakan oleh [Mardiyatmo \(2008, hlm 17\)](#) yaitu; sikap dan perilaku disiplin, komitmen tinggi, jujur dan realistis. Secara garis besar keuntungan pembelajaran informal di Kopma BS UPI adalah tumbuhnya jiwa wirausaha pada diri anggota. Penelitian [Souitaris, V. dkk. \(2007\)](#) menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menginspirasi siswa untuk menjadikan pola pikir mereka lebih berwirausaha, pendapat tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini.

Selain itu, para anggota telah mendapatkan pengalaman baru melalui pembelajaran yang terjadi di Kopma BS UPI. Anggota mendapatkan ilmu dan keterampilan berwirausaha melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Kopma. Hasil yang didapatkan anggota melalui proses pembelajaran informal ini sejalan dengan pendapat [Eshach, H. \(2007, hlm. 178\)](#) yang mengemukakan bahwa pembelajaran informal yang harus mengacu pada dampak kognitif dan afektif. Dampak kognitif yang terlihat jelas dari hasil pembelajaran informal adalah bertambahnya pengetahuan para anggota. Sedangkan dampak afektif terlihat melalui perubahan sikap yang menunjukkan tumbuhnya jiwa wirausaha.

Para anggota Kopma telah mampu mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Namun tidak hanya mampu mengamalkan, beberapa anggota telah mengaplikasikan ilmu tersebut untuk memulai berwirausaha. [Karimi, dkk. \(dalam Cui, J. dkk. 2019\)](#) menjelaskan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang efektif memiliki dampak yang lebih besar pada niat kewirausahaan seseorang. Hal ini jelas tergambar dengan adanya anggota yang telah memulai untuk berwirausaha. Dalam hal ini Kopma BS UPI telah menjalankan perannya sebagai pelaksana kegiatan ekstra kurikuler yang mampu menumbuhkan jiwa wirausaha para

anggota. Seperti yang disampaikan Arranz dkk. (dalam Cui, J. dkk. 2019 hlm. 5) kegiatan ekstra kurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan niat kewirausahaan.

E. KESIMPULAN

Motivasi belajar informal anggota Kopma BS UPI dipengaruhi oleh empat jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik, motivasi situasional, motivasi instrumental dan motivasi ekstrinsik. Faktor pendorong yang dominan dari motivasi intrinsik adalah minat dan kemandirian dalam belajar para anggota. Motivasi situasi dapat mendorong terjadinya pembelajaran melalui situasi yang tanpa terencana, hubungan timbal balik dalam proses proses pembelajaran pun kerap terjadi. Motivasi instrumental, motivasi yang menimbulkan minat belajar para anggota untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik dijadikan sebagai stimulus awal terjadinya proses

pembelajaran informal. Motivasi ekstrinsik yang terlihat dalam proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI adalah dorongan dari teman dan lingkungan belajar. Dorongan dari teman dan lingkungan belajar Kopma merupakan faktor lebih dominan dalam motivasi ini.

Pola pembelajaran informal dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh para anggota selama berada di Kopma. Adapun pola pembelajaran informal yang dilaksanakan oleh anggota Kopma BS UPI meliputi pembelajaran informal, kegiatan magang, pola pembelajaran insidental, pola belajar reaktif, pola pembelajaran disengaja, pola belajar mandiri, pola pembelajaran melalui sosialisasi, terakhir mengunjungi tempat baru. Dari kedelapan pola pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa program magang memiliki dampak besar pada penumbuhan jiwa wirausaha para anggota Kopma BS UPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja*. Jawa Barat: BPS.
- Bonk, C. J., & Lee, M. M. (2017). Motivations, achievements, and challenges of self-directed informal learners in open educational environments and MOOCs. *Journal of Learning for Development*, 4(1), 36-57.
- Conner, M. L. (2004). Informal learning: Developing a value for discovery. *Leading organizational learning: Harnessing the power of knowledge*, San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Cross, J. (2007). *Informal Learning, Rediscovering the Natural Parthway That Inspire Inovation and Performance*. Pfeiffer: John Wiley & Sons, Inc.
- Cua, J., Sun, J., & Bell, R. (2019). The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in China: The mediating role of inspiration and the role of educational attributes. *The International Journal of Management Education*, 100296.
- Czerkawski, B. C. (2016). Blending formal and informal learning networks for online learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 138-156.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi, B. P. & Riyanti. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

- Eshach, H. (2007). Bridging in-school and out-of-school learning: Formal, non-formal, and informal education. *Journal of science education and technology*, 16(2), 171-190.
- Fathurrohman, M & Sulistyorini. (2012) *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Gardner, R. C., & MacIntyre, P. D. (1991). An instrumental motivation in language study: Who says it isn't effective?. *Studies in second language acquisition*, 13(1), 57-72.
- Gitosardjono, S. S. (2013). *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Hager, P. (1998). Recognition of informal learning: challenges and issues. *Journal of Vocational Education and Training*, 50(4), 521-535.
- Hoerniasih, N. LIFELONG LEARNING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31-39.
- Latchem, C. (2014). Informal Learning and Non-Formal Education for Development. *Jurnal of Learning for Development*. 1, (1).
- Mardiyatmo.(2008). *Kewirausahaan*. Surakarta: Yudhistira.
- Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (2001). Informal and incidental learning. *New directions for adult and continuing education*, 2001(89), 25-34.
- Marsick, V. J., Volpe, M. & Watkins, K. E. (1999). *Theory and Practice of Informal Learning In The Knowledge Era* In V. Baton Rouge, LA: Academy of Human Resource Development.
- Pozgaj, Z. (2008). *Penelitian Informal Learning in Lifelong Education*. Criatia: Department of Informatics, Faculty of Economics and Business, University of Zagreb.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Seria.
- Salmi, H. (1993). *Elokuva ja historia*. Painatuskeskus.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D. (2016). *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Straka, G. A. (2004). *Penelitian Informal Learning: Genealogy, Concepts, Antagonisms And Questions*. Bremen: Institut Technik und Bildung.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.